

Jejak Siwa Di Pura Masceti, Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Trails Of Siwa In Apuan Village, Susut District, Bangli District

Ni Luh Putu Tejawati¹, Dewa Made Alit², Ni Luh Wika Kristina³, Yizriel Pote Pasa⁴,
Imelda Yola⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar

*Pos-el: tejawati@mahadewa.ac.id; dewaalit@mahadewa.ac.id; wikakristina1005@gmail.com;
ivopasa2@gmail.com;

Abstrak. Sebelum masuknya agama Hindu ke Bali. Masyarakat Bali mengenal aliran-aliran atau sekte-sekte kepercayaan pada saat itu. Salah satu sekte yang paling dominan adalah Sekte Siwa Siddantha. Aliran Siwa Siddantha merupakan aliran merupakan ajaran hasil dari akulturasi dari banyak ajaran Agama Hindu yang ada di Bali yang menjadi satu sehingga menjadi terpadu yaitu dalam ajaran Tattwa yang menjadi intisari ajaran Agama Hindu. Tidak banyak peninggalan Siwa yang ada di Bali namun salah satu bukti yang bisa di jadikan jejak dari Siwa adalah lingga yang berada di Pura Masceti, Desa Apuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dari Desa Apuan serta mengetahui jejak Siwa di Desa Apuan sebagai *living Monument* yang masih digunakan pada saat ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahap-tahap; (1) Heuristik (teknik observasi, teknik wawancara, dan studi dokumen) (2) Kritik sumber (kritik eksteren dan kritik internal), (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Desa Apuan merupakan desa yang memiliki begitu banyak peninggalan sejarah salah satunya adalah Pura Masceti. Berbagai tinggalan ada di Pura Masceti mulai dari arca, hingga lingga yang membuktikan adanya jejak Siwa di Desa Apuan. Lingga yang disakralkan dan dikramatakan oleh warga Desa Apuan menjadi *living Monument* yang masih digunakan pada saat ini.

Kata kunci: Jejak Siwa, Desa Apuan

Abstract. Before the entry of Hinduism into Bali. Balinese people knew the schools of belief or sects at that time. One of the most dominant sects is the Shiva Siddantha Sect. The Siwa Siddantha school is a school that is the result of the acculturation of many Hindu religious teachings in Bali which are united so that they become integrated, namely in the Tattwa teachings which are the essence of Hindu religious teachings. There are not many relics of Shiva in Bali, but one of the pieces of evidence that can be traced from Shiva is the phallus in Masceti Temple, Apuan Village. The purpose of this study is to find out the general description of Apuan Village and to find out the traces of Shiva in Apuan Village as a living Monument which is still used today. In this study using the historical method with stages; (1) Heuristics (observation techniques, interview techniques, and document studies) (2) Source criticism (external criticism and internal criticism), (3) Interpretation, (4) Historiography. Apuan Village is a village that has so many historical relics, one of which is the Masceti Temple. There are various remains at Masceti Temple ranging from statues to phallus which prove the presence of Shiva's footprints in Apuan Village. The phallus which is sacred and sacred to the people of Apuan Village is a living monument which is still used today.

Keywords: Traces of Shiva, Apuan Village, Living Monument

PENDAHULUAN

Masuknya Agama Hindu Ke Indonesia dibuktikan dengan adanya Prasasti Yupa di Kalimantan Timur yang di perkirakan ada pada abad ke-4 M (Husnul, 2022). Kemudian agama hindu berkembang pesat sampai ke Bali pada abad ke-8 M (Kandi Wijaya, 2014). Namun sebelum masuknya agama Hindu di Bali. Masyarakat Bali mengenal aliran-aliran atau sekte-sekte kepercayaan pada saat itu. Menurut Untara dan Gunawijaya (2020) Ada sembilan sekte kepercayaan yang berkembang diantaranya sekte Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Sogatha), Brahma, Resi, Sora (Surya) dan Ganapatya. Dari kesembilan sekte yang berkembang di Bali salah satu sekte yang paling dominan di Bali adalah sekte Siwa Sidhanta (Rema, 2017).

Sekte Siswa Sidhanta dikatakan paling mendominasi sekte-sekte di Bali karena sejalan dengan penemuan prasasti yang menjelaskan tentang Siwa Siddhanta di Pejang yang diperkirakan keluar pada tahun 778 M. Dengan Bahasa sansekerta yang memuat mantra Budha (yate mantra). Pada baris pertama dari dalam prasasti itu menyebutkan kata "Siwas...ddh" oleh para ahli terutama Dr. R. Goris menduga kata yang sudah rusak itu kemungkinan utuhnya berbunyi "Siwa Siddhānta". Selain itu keberadaan sekte atau aliran Siwa Siddhānta ditunjukkan pada karya sastra seperti Bhuwanakosa, Wrhaspati Tattwa, Sang Hyang Mahajnana, Catur Yuga, Widhisasatra semua pustaka ini mengambil ajaran Siwa Siddhanta (Kandi Wijaya, 2014). Menurut Dewi, dkk (2020) sekte atau aliran Siwa Siddhanta berkembang dari pesat di daerah India selatan.

Siwa Siddhanta terdiri dari dua kata Siwa dan Siddhanta, kata Siwa d isini bermakna paham Siwa, sedangkan kata Siddhanta bermakna ajaran agama. Siwa Siddhanta merupakan ajaran hasil dari akulturasi dari banyak ajaran Agama Hindu yang ada di Bali. Dari ajaran-ajaran akulturasi tersebut merupakan sumber-sumber ajaran seperti ajaran Weda, Upanishad, Dharmasastra, Darsana (terutama Samkya Yoga), Purana dan Tantra yang menjadi satu sehingga menjadi terpadu yaitu dalam ajaran Tattwa yang menjadi intisari ajaran Agama Hindu (Dewi, dkk. 2020).

Sekte Siwa Siddhanta merupakan aliran siwa dengan media lingga sebagai lambang siwa yang diperuntukan sebagai sarana pemujaannya (Kardika, 2019). Di mana sekte Siwa Siddhanta lebih mengutamakan pemujaan Siwa dengan ciri ciri, pemujaannya menggunakan air, tari dan mantra yang diwujudkan dalam bentuk mudra, upacara agama senantiasa dilakukan, doa-doa sehari-hari (Arniati, 2021).

Peninggalan-peninggalan sekte Siwa Siddhanta bisa menjadikan suatu tempat menjadi sebuah *living monument* atau peninggalan kebudayaan. Salah satunya adalah peninggalan atau jejak sekte Siwa Siddhanta yang ada di Pura Masceti. Namun, pura yang tertelak di Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ini tidak ada yang mengkaji atau membahas mengenai jejak sekte Siswa Sidhanta yang ada di pura tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian-penelitian berikut ini yang membahas mengenai ajaran Siwa Siddhanta. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Girinata dengan judul "Jejak-Jejak Siwa Siddhanta dan Penerapan Ajarannya Pada Masyarakat Hindu Nusantara". Penelitian ditulis pada tahun 2022 tersebut menemukan bahwa ajaran Siwa

Siddhanta yang berasal dari India (India Selatan) dengan paham Siwaistik memberi warna serta corak agama Hindu yang berkembang di Nusantara terutama di Bali yang mengacu pada sumber lokal dengan intisarinya dari pustaka suci Weda (Girinata, 2022).

Didalam penelitian dari Dewi, dkk yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk membahas mengenai “Ketuhanan dalam Siwa Siddhanta”. Pada penelitiannya Dewi, dkk menemukan bahwa konsep ajaran Saiva Siddhanta yang ada di Indonesia sedikit berbeda dengan yang berkembang di negara lain termasuk India. Dianut di Indonesia menyatu dengan ajaran tantra, ajaran kediatmikan/sunia/niskala terbatas (Dewi dkk, 2020).

Selain itu, penelitian berjudul “Tattwa Siwa Siddhanta Indonesia dalam Teologi Hindu”. Penelitian tersebut merupakan penelitian dari Kardika yang ditulis pada tahun 2020. Dalam penelitiannya Kardika menemukan bahwa ajaran Siwa Siddhanta Indonesia memiliki suatu konsep bahwa Siwa merupakan penggerak dari alam semesta ini, yang bersifat immanent dan juga transcendent. Immanent artinya bahwa beliau hadir di mana-mana, sedangkan transcendent artinya bahwa beliau mengatasi pikiran dan indriya manusia. ajaran Siwa Siddhanta Indonesia tidak sama dengan yang di anut di luar Indonesia seperti di India, Singapura, Amerika, Eropa, Australia, dll.

Dari penelitian tentang Siwa di atas tidak ada yang mengkaji mengenai Jejak Siwa yang masih hidup dan masih eksis digunakan sampai saat ini. Selain itu penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang membahas mengenai peninggalan ajaran Siwa Sidhannta di Pura Masceti.

Maka dari sebab itu penulis tertarik untuk membahas mengenai “Jejak Siwa di Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Adapun rumusan masalah yang penulis bahas adalah 1) Bagaimana gambaran umum Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli? dan 2) Bagaimana jejak Siwa di Desa Apuan sebagai *living monument* yang masih digunakan hingga saat ini?.

METODE PENELITIAN

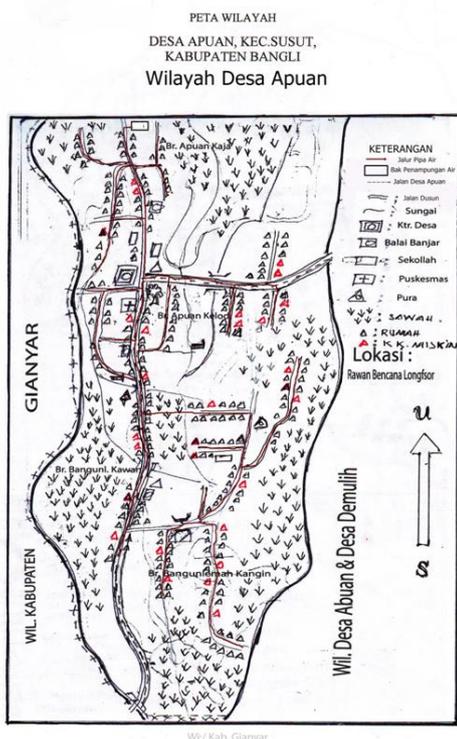
Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, untuk itu alur kerjanya mengikuti proses penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui dari sumber primer yaitu berupa benda yaitu lingga yang ada di Pura Masceti. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang diteliti. Serta sumber lisan melalui wawancara. Semua data yang terkumpul diuji dengan kritik sejarah untuk mendapatkan fakta. Fakta kemudian diinterfretasika untuk melihat keterkaitan satu fakta dengan fakta lainnya dan tempatnya dalam konteks sejarah. Berdasarkan hasil interpretasi data, cerita sejarah disusun berdasarkan prinsip serialisasi, kronologi, dan kausalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Desa Apuan

Desa Apuan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Dengan jarak tempuh kurang lebih 40 km dari kota Denpasar dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit. Desa apuan berbatasan dengan Desa Babakan, Kecamatan Gianyar, kabupaten Gianyar di sebelah selatan, Desa Abuan dibagian utara, Desa Petak

Kabupaten Gianyar di sebelah barat, dan Desa Abuan dan Demulih di sebelah timur. Desa Apuan terdiri dari empat banjar dinas yakni Banjar Dinas Apuan kaja, Banjar Dinas Apuan Kelod, Banjar Dinas Bangun Lemah Kawan, Banjar Dinas bangunlemah kangin.



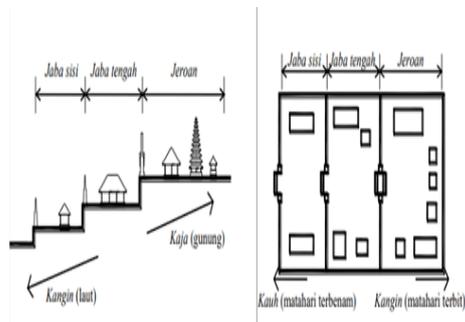
Gambar 2.1 Peta Desa Apuan, Kecamatan Susut, Bangli
Sumber : (Profil Desa Apuan, 12 Desember 2022)

Desa Apuan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bangli yang memiliki banyak peninggalan sejarah seperti arca, lingga, fragmen arca yang dapat kita lihat salah satunya di Pura Puseh Bale Agung dan Pura Masceti yang sudah ditetapkan sebagai salah satu situs cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Bali.

b. Struktur dan Denah Bangunan Pura Masceti

Pura merupakan tempat suci agama Hindu yang berfungsi untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai aspeknya. biasanya tersimpan benda kuno sehingga tempat tersebut disakralkan, oleh karena itulah di Bali pada umumnya pura menyimpan benda-benda sakral berusia ratusan tahun, seperti lingga, arsitektur arca, prasasti, purana, dan lain sebagainya. Kekuatan Bali terletak pada komposisi kekuatan alam dan kekuatan kebudayaan (Wiana, 2009:3). Keberadaan pura merupakan salah satu kekuatan kebudayaan Bali dalam bidang keagamaan. Demikian juga dengan Desa Apuan yang memiliki beberapa pura yang disakralkan salah satunya adalah Pura Masceti.

Pura Masceti merupakan pura yang berada di banjar Bangun Lemah Kawan, Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli memiliki arsitektur tradisional. Bangunan arsitektur pada Pura Masceti termasuk arsitektur vernakuler yang artinya masih memiliki sifat kelokalan. Dimana tata letak dari Pura Masceti umumnya yang mempertahankan konsep Tri Mandala. Menurut Suryadi (2012) konsep Tri Mandala ini dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan 3 kesuciannya Ketiga area tersebut masing-masing dikenal dengan nama nista mandala atau jaba sisi sebagai area terluar, madya mandala atau jaba tengah sebagai area peralihan atau area tengah, dan utama mandala atau jeroan sebagai area paling tengah (cf. Conrady, 2007: 142, Howe, 2005: 16).



Gambar 2.2. Konsep Tri Mandala

Sumber: (<https://student-activity.binus.ac.id/himars/2022/11/21/berbagai-filosofi-dalam-arsitektur-tradisional-bali/>)



Gambar 2.3. Denah Pura Masceti
 Sumber : (Dokumentasi Wika 2022)

Masing-masing areal yang berada di Pura Masceti mempunyai maknanya tersendiri. Diantara ketiga areal pura Masceti, areal yang paling disucikan atau disakralkan adalah areal jeroan atau utama mandala yang diperuntukan tempat menaruh peninggalan-peninggalan yang berada di Pura Masceti seperti arca lingga dan peninggalan lainnya dan terdapat juga beberapa pelinggih pada areal ini. jaba tengah atau madya mandala ditempatkan sebagai mandala peralihan yang memiliki tingkat kesakralan menengah dimana pada bagian ini terdapat dapur, bale gong, dan beberapa pelinggih. Sedangkan jaba sisi merupakan areal mandala yang paling kurang sakral, sedangkan jaba tengah ditempatkan

sebagai mandala peralihan yang memiliki tingkat kesakralan menengah.

c. Peninggalan di Pura Masceti

Pura yang disusung atau dimiliki oleh subak Bekutel dan dibantu oleh Adat Bangun Lemah Kawan ini ditetapkan oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya sebagai situs Cagar Budaya pada tanggal 25 April 2005. Adapun peninggalan kuno pada pura ini yaitu:

1. Lingga yang berukuran tinggi segi delapan, segi empat, dan bulatan berukuran 16 cm yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian segi empat atau brahma bhaga, segi delapan atau wisnu bhaga, dan bulatan atau siwa bhaga.



Gambar 2.4. Lingga yang berukuran tinggi segi delapan, segi empat, dan bulatan

Sumber: (Dokumentasi Rai 2022)

2. Arca Perwujudan dengan posisi berdiri tegak diatas lapik padmaganda, pada bagaian kepala memakai sebuah mahkota kiritamakuta, telinga yang mengenakan anting-anting karna puspa, dibagian leher yang pendek dengan guratan tiga dilengkapi badong berbentuk simbar, dan pada bagian muka haus. Pada bagian tangan

terdapat gelang yang tersusun tiga polos dan gelang kana berbentuk padma. Bagian pinggan terdapat susunan tiga manik-manik. Mengenakan kain sampai pergelangan kaki dengan motif geometri didepan kain terdapat uncal yang menjulur kebawah sampai ke lapik dan ujungnya bercabang dua. Bagian kiri-dan kanan pinggang terdapat sampur, memakai gelang kaki. Dan sandaran berbentuk oval tau melengkung.



Gambar 2.5. Arca Perwujudan
Sumber: (Dokumentasi Rai 2022)

3. Arca Perwujudan berdiri di lapik padmaganda memakai sebuah mahkota kiritamakuta. Pada bagian muka haus, leher pendek dan terdapat guratan tiga. Kedua tangan mengenakan gelang kana berbentuk simbar. Bagain perut arca buncit mengenakan kain berbentuk geometri sampai pergelangan kaki. Dan sandaran arca berbentuk persegi empat.



Gambar 2.6. Arca Perwujudan
Sumber: (Dokumentasi Rai 2022)

4. Arca Pendeta berdiri disebuah lapik segi empat, mengenakan mahkota bersusun dua, tampak jenggot sampai dibawah dagu namun keadaan muka haus. Bertangan dua dengan memegang tombak (mata panah) didepan dada. Bagian dada pendek dengan guratan. Memakai badong dengan untaian manik-manik tersusun tiga. Telinga lebar dengan untaian manik-manik. Menggunakan kain polos dan bagian depan terdapat uncal sebatas kaki dan memakai ikatan dada berbentuk pita.



Gambar 2.7. Arca Pendeta
Sumber: (Dokumentasi Rai 2022)

5. Arca Perwujudan berdiri diatas lapik padmaganda, mahkota krimatuka, muka bulat telur dalam keadaan aus, telinga sedang dengan hiasan karna, puspa, leher dengan guratan dua. Arca bertangan duaa masing-masing memegang ceplok bunga, memakai gelang kana berbentuk simbar, kain berbentuk geometris sampai pergelabgan kaki, dan didepan kain terdapat uncal. sandaran arca berbentuk segi empat dan bagian atasnya hilang



Gambar 2.8. Arca Perwujudan
Sumber: (Dokumentasi Rai 2022)

6. Fragmen arca catur muka, arca ini dalam sikap duduk, yang tampak pada fragmen arca catur muka ini adalah bagian dari empat muka dalam keadaan aus
7. Fragmen arca perwujudan, fragmen arca perwujudan ini dengan sikap berdiri diatas lapik dan yang Nampak ujung uncal sampai pergelangan kaki, dengan sikap kaki *Wirasana*
8. Fragmen arca perwujudan, fragmen arca perwujudan ini dengan sikap berdiri tegak diatas lapik padmaganda. Mahkota berbentuk *karandamahkota*.,leher pendek dengan guratan dua, memakai badong berbentuk simbar. Bertangan dua dengan gelang kana berbentuk simbar. Arca memakai ikat pinggang, memakai gelang kaki bersusun dua. Arca memakai kain bermotif garis dan didepan kain terdapat uncal yang menjulur sampai pergelangan kaki
9. Fragmen arca perwujudan ini dalam sikap berdiri diatas lapik segi empat dengan mahkota *krimatuka* dengan muka aus memakai hiasan telinga karna puspa,leher pendek dengan guratan dua arca bertangan dua memegang sesuatu, memakai kana berbentuk simbar, kain sampai diatas lapik bentuk geometris. Di depan kain terdapat uncal sampai menjulur menyentuh lapik dan pada bagian kiri-kanan terdapat sampur
10. Fragmen arca perwujudan ini dalam sikap berdiri (*Samabhangga*) diatas lapik padma ganda segi empat. Muka aus, telinga dengan hiasan *karnapuspa*, leher memakai badong berbentuk simbar, kedua tangan arca hilang, arca memakai kain sampai pada pergelangan kaki dengan gelang kaki bersusun dua polos. Didepan kain terdapat uncal menjulur sampai lapik bagian kiri-kanan pinggang terdapat sampur.
11. Fragmen arca perwujudan, fragmen arca ini tanpa kaki, mahkota aus, muka aus, telinga dengan hiasan *karnapuspa*, leher dengan guratan dua, buah dada agak menonjol. Arca bertangan dua memegang kuncup bunga

dengan gelang kana berbentuk simbar, memakai kain bermotif garis-garis melengkung dan pada bagian kiri-kanan pinggang terdapat sampur dengan motif garis-garis.

12. Fragmen arca perwujudan ini secara keseluruhan dari bagian arca secara keseluruhan dalam keadaan aus yang tampak kedua tangan dan arca dalam sikap berdiri.
13. Fragmen arca perwujudan ini digambarkan dalam sikap berdiri di atas sebuah lapik. Dari fragmen arca ini yang dapat diidentifikasi hanya gelang kaki berbentuk untaian manik-manik dan dibelakang arca terdapat stela yang berbentuk oval.
14. Fragmen arca perwujudan, arca ini dengan sikap berdiri tanpa lapik dengan menggunakan mahkota *kiritamatuka*. Muka aus, leher pendek, sikap tangan *dhayani mudra* dengan membawa ceplok bunga, memakai gelang kana berbentuk simbar, dan gelang tangan polos bersusun dua. Sandaran berbentuk segi empat Panjang.
15. Fragmen arca pendeta ini secara keseluruhan arcanya dalam keadaan aus. Bagian arca yang dapat diidentifikasi adalah sikap tangan *Anjali hasta* kedua tangan di depan dada.
16. Fragmen bangunan ini bangunan ini bagian atasnya berbentuk silindris vertical.
17. Dua buah fragmen bangunan ini dengan bentuk tidak beraturan pada bagian tengahnya berlubang
18. Dua buah fragmen arca perwujudan secara keseluruhan arca dalam keadaan aus dan yang

dapat diidentifikasi badan dan arca bertangan dua, arca dalam sikap berdiri tanpa kepala bertangan dua masing-masing disamping pinggang, memakai upawita arca memakai kain sebatas lutut dan didepan kain terdapat uncal sampai lapik.



Gambar 2.8. Arca Pendeta
Sumber: (Dokumentasi Rai 2022)

19. Dua buah fragmen arca ini yang tampak pada bagian kaki dengan kain sampai pergelangan kaki, dikiri kanan pinggang terdapat sampur sebatas lapik padmaganda, fragmen arca yang tampak jenggot sebatas dada memakai gelang kana berbentuk untaian manik-manik, telinga lebar berlubang
20. Fragmen lingga semu, fragmen ini masih tersisa bagian bulatannya. Berdasarkan hasil laporan dari Badan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Bali menerangkan bahwa Arca Perwujudan yang berada di Pura masceti mempunyai ciri-ciri dibagian atas berbentuk seperti mahkota, sikap arca, bentuk dada yang menonjol, sikap masing-masing tangan memegang bulatan. serta jenis perhiasan

yang digunakan dan pahatan agak kasar mempunyai kesamaan dengan arca-arca perwujudan yang berada di Pura Pucak Penulisan, Kintamani, Bangli dan di Pura Sibi Agung Kesian Gianyar. Menurut pengelompokan Arca Seni di Bali yang dikelompokkan Oleh W.F Stutterheim Arca Perwujudan tersebut tergolong pada periode Bali Madya berasal dari abad ke XIII-XIV Masehi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pura Masceti merupakan pura yang berada di Banjar Bangun Lemah Kawan, Desa Apuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Jarak tempuh menuju kota susut kurang lebih 6 km sampai 12 km dari kota Bangli. Untuk mencapai pura tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun dengan kendaraan roda empat. Lokasi dari Pura Masceti berada dipinggir jalan raya jurusan Apuan-Susut. Luas wilayah pura ini kurang lebih sekitar 560 m². Dengan lebar 160 m² dan panjang 35 m². Dimana sebelah barat dan utara dibatasi sebuah areal persawahan, serta disebelah selatan dan timur merupakan tanah tegalan milik pura (Laba Pura) yang di tanami pohon kelapa, nangka, manga, rambutan dan pisang.

Pura yang disusung atau dimiliki oleh subak Bekutel dan dibantu oleh Adat Bangun Lemah Kawan ini ditetapkan oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya sebagai situs Cagar Budaya pada tanggal 25 April 2005. Pura ini dibagi menjadi 3 halaman yaitu halaman jeroan atau halaman paling dalam dimana di halaman ini terdapat 11 buah pelinggih dan peninggalan kuno. Di halaman jaba tengah atau halaman tengah terdapat 2

bangunan yaitu dapur dan bale gong serta terdapat juga 3 buah pelinggih. Dan yang terakhir halaman luar atau jabe. Dimana masing-masing pintu masuk terdapat candi bentar.

Peninggalan yang berada Pura Masceti tersimpan di dalam pelinggih gedong dan disucikan oleh masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alit, D. M. (2019). Strategi Politik Majapahit Menaklukan Kerajaan Bali 1352-1380 M. *Social Studies*, 7(1), 75-82.
- Arniati, I. A. K., Wahyuni, I. A. S., & Yudari, A. A. K. S. (2021). ADAPTATION OF NEW HABITS AT INDIGENOUS EVENTS IN THE FACE OF COVID-19.
- Bagus, A. G., & Rema, N. (2017, October). Keharmonisan dalam Tinggalan Arkeologi di Pura Dangka, Tembau, Denpasar. In *Forum Arkeologi* (Vol. 30, No. 2, pp. 65-76).
- Dewi, L. K., Oktaviani, N. P. S., & Arsadi, P. E. (2020). Ketuhanan Dalam Siwa Siddhanta. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(1), 72-82.
- Husnul, K., Nurjannah, N., Heryanto, H., Aptitasari, T., & Sarifa, S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Hindu Budha Menggunakan PjBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4095-4100.
- Kardika, I. N. (2019). Tattwa Siva Siddhanta Indonesia in Theology of Hindu. *Jurnal Sphatika X* (1).
- Kandi Wijaya, I. W. (2018). *Panca Balikrama Besakih Manajemen*,

- Implikasi, dan Dasar Pelaksanaan* (Vol. 1). Pustaka Larasana.
- Sumerata, I. W., & Basudewa, D. G. Y. (2017, March). Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, Bali. In *Forum Arkeologi* (Vol. 29, No. 2, pp. 93-104).
- Ching, Francis DK., *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*, Jakarta: Erlangga, 2008(Buku).
- Gustami, SP., *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2008(Buku).Iriaji, *Fenomena Estetis dan Makna Simbolis Bentuk Ragam Hias Relief Candi Bajang*
- Hartanti, Grace dan Amarena Nediari. 2014. "Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior". Interior Design Department, School of Design BINUS University. Vol. 5, No 1 April 2014. Halaman 523-539.
- I Ketut Adi Sutrisna, 2011 " Peran dan Fungsi Pura Kahyangan Tiga di Bali" tersedia pada <https://www.aboutbali.beritabali.com/read/2011/10/15/201107020597/pura-kahyangan-tiga.com> (diakses 23 Desember 2022)
- Ocvirk, Otto G. et.al., *Art Fundamentals: Theory and Practice*, New York: Mc Graw Hill,tenth edition, 2006 (Buku)
- Santiko, Haikal. 2015. "Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta. Halaman 85-93.
- Tejawati, N. L. P., & Purawati, N. K. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Pura Sakenan Sebagai Warisan Sejarah Lokal: The Values of Local Wisdom in Sakenan Temple as a Source of Local History Learning. *Prodiksema*, 1(1), 82-